

MENGGABUNGKAN KEARIFAN BUDAYA DALAM STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM

Muhamad Fazli *¹
Muhammad Syafiq ²
Chanifudin ³

^{1,2,3} STAIN BENGKALIS

*e-mail: muhamadfazli854@gmail.com¹ Mhd3353739@gmail.com² Chanifudin@kampusmelayu.ac.id³

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan tonggak penting dalam membentuk identitas dan moralitas umat Muslim, serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam era globalisasi dan interkonektivitas yang semakin berkembang, tantangan muncul dalam menjaga kesucian dan relevansi pendidikan Islam, terutama ketika berinteraksi dengan beragam budaya dan nilai-nilai sekuler yang mendominasi dunia modern. Dalam konteks ini, kearifan budaya, sebagai warisan budaya yang kaya dan mendalam, menjadi aset yang sangat berharga dalam merumuskan strategi pembelajaran pendidikan Islam yang efektif. Pada penelitian ini, Penulis menggunakan Jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur baik berupa buku, jurnal, catatan maupun laporan hasil penelitian, dan hasil penelitian terdahulu. Penelitian mengenai Menggabungkan Kearifan Budaya Dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam menggunakan metode pendekatan Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan model Milles dan Huberman yaitu Reduksi Data, Penyajian Data dan Verifikasi. Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Integrasi kearifan budaya dalam pendidikan Islam adalah langkah penting dalam menjaga relevansi, meningkatkan pemahaman, dan mempromosikan nilai-nilai agama dalam masyarakat yang semakin beragam. Integrasi kearifan budaya dalam pembelajaran pendidikan Islam adalah proses yang bertujuan untuk menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dengan konsep dan ajaran agama Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang Islam sambil memelihara dan menghormati warisan budaya yang unik.

Kata Kunci: Kearifan Budaya, Pendidikan Islam, Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam

Abstract

Islamic education is an important milestone in shaping the identity and morality of Muslims, as well as maintaining the continuity of religious values in everyday life. However, in an era of growing globalization and interconnectivity, challenges arise in maintaining the sanctity and relevance of Islamic education, especially when interacting with the diverse cultures and secular values that dominate the modern world. In this context, cultural wisdom, as a rich and profound cultural heritage, becomes a very valuable asset in formulating effective Islamic education learning strategies. In this research, the author used a type of library research, namely research carried out using literature in the form of books, journals, notes and reports of research results, and the results of previous research. Research on Combining Cultural Wisdom in Islamic Education Learning Strategies uses a Qualitative Descriptive approach using the Milles and Huberman model, namely Data Reduction, Data Presentation and Verification. Based on the results and discussion, it can be concluded that the integration of cultural wisdom in Islamic education is an important step in maintaining relevance, increasing understanding, and promoting religious values in an increasingly diverse society. The integration of cultural wisdom in Islamic education learning is a process that aims to combine local cultural values with Islamic religious concepts and teachings. This approach aims to build a deeper understanding of Islam while preserving and respecting its unique cultural heritage.

Keywords: Cultural Wisdom, Islamic Education, Islamic Education Learning Strategies

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan tonggak penting dalam membentuk identitas dan moralitas umat Muslim, serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam era globalisasi dan interkonektivitas yang semakin berkembang, tantangan muncul dalam menjaga kesucian dan relevansi pendidikan Islam, terutama ketika berinteraksi dengan beragam budaya dan nilai-nilai sekuler yang mendominasi dunia modern. Dalam konteks ini,

kearifan budaya, sebagai warisan budaya yang kaya dan mendalam, menjadi aset yang sangat berharga dalam merumuskan strategi pembelajaran pendidikan Islam yang efektif.

Islam sebagai agama universal menawarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dapat diadopsi oleh berbagai budaya. Namun, bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam proses pendidikan Islam tanpa mengorbankan akar budaya lokal adalah pertanyaan yang memerlukan perhatian serius. Pendekatan yang memadukan pemahaman agama dengan kearifan budaya lokal dapat menjadi solusi yang menguntungkan.

Dalam banyak masyarakat Muslim, budaya dan agama telah berkembang bersama selama berabad-abad, dan keduanya saling mempengaruhi. Kearifan budaya mencakup tradisi, bahasa, adat istiadat, seni, dan nilai-nilai sosial yang memiliki relevansi mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mengabaikan kearifan budaya dalam pendidikan Islam berarti mengabaikan aspek penting dari identitas dan pemahaman kultural yang berdampingan dengan agama.

Selain itu, mengintegrasikan kearifan budaya dalam pendidikan Islam dapat menjadi strategi yang kuat untuk mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan mengembangkan sikap toleransi, rasa hormat terhadap perbedaan, dan kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan berbagai budaya di dunia yang semakin terhubung.

Dalam rangka menjawab tantangan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana kearifan budaya dapat digabungkan dalam strategi pembelajaran pendidikan Islam. Melalui analisis yang cermat dan mendalam, penelitian ini diharapkan akan memberikan pandangan yang lebih baik tentang potensi integrasi antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya dalam konteks pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi manfaat dari penggabungan kearifan budaya dalam proses pembelajaran Islam dan mengukur dampaknya terhadap pemahaman dan sikap siswa terhadap agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam pendidikan Islam, yang dapat membantu menjaga keaslian agama sambil menghormati dan memperkaya budaya lokal yang beragam.

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan Jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur baik berupa buku, jurnal, catatan maupun laporan hasil penelitian, dan hasil penelitian terdahulu.¹ Dan juga Metode studi pustaka ini merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan.² Penelitian mengenai Menggabungkan Kearifan Budaya Dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam menggunakan metode pendekatan Deskriptif Kualitatif.

Penelitian deskriptif merupakan permasalahan dengan variabel mandiri baik pada satu variabel atau lebih (yang berdiri sendiri). Dalam penelitian ini, peneliti tidak membuat perbandingan variabel yang satu pada sampel yang lain, hanya mencari hubungan variabel yang satu dengan variabel yang lain.³ Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diakak wawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya.

¹ Anak Agung Putu Agung, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Cet I. (Malang: Universitas Brawijaya Press (UB), 2012), Hlm. 4.

² Addurorul Muntatsiroh Dan Jamilus, "Pentingnya Evaluasi Pendidikan Islam Dalam Sebuah Lembaga Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Volume 5 Nomor 1 Tahun 2023, (Uin Mahmud Yunus Batusangkar, 2023), Hlm. 3071

³ Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet I. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), Hlm. 42

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka (Riset Perpustakaan). Teknik analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Milles dan Huberman. Aktivitas dalam analisa data antara lain sebagai berikut:⁴ (Sugiyono, 2016: 246–252).

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)
2. *Data Display* (Penyajian Data)
3. *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Islam: Konsep dan Tujuan

1. Konsep Pendidikan Islam

Pada dasarnya konsep pendidikan Islam mencakup seluruh tujuan pendidikan yang dewasa ini diserukan oleh barat bahkan diserukan oleh negara-negara di dunia. Lebih dari itu, pendidikan Islam adalah satu-satunya konsep pendidikan yang menjadikan makna dan tujuan pendidikan lebih tinggi sehingga mengarahkan manusia kepada visi ideal dan menjauhkan manusia dari ketergelinciran dan penyimpangan. Karena Islamlah, pendidikan memiliki misi sebagai pelayan kemanusiaan dalam mewujudkan kebahagiaan individu dan masyarakat. Artinya Islam akan berhasil mewujudkan tujuan pendidikan yang selama ini menjadi obsesi tokoh pendidikan barat.

Secara universal Allah swt menyerukan kepada seluruh umat manusia agar masuk ke dalam Islam secara kaffah (menyeluruh). Itu berarti bahwa ajaran Islam bukan hanya mencakup satu aspek saja, akan tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang intinya adalah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Salah satu aspek ajaran Islam dalam kehidupan manusia adalah pendidikan atau pendidikan Islam yang tentunya seluruh konsep pendidikannya diambil dari sumber ajaran Islam, yakni Al-Quran dan Al-Hadis serta hasil penalaran para ulama.

Dalam tulisan ini penulis membatasi pembahasan tentang konsep pendidikan Islam, yaitu konsep pendidikan Islam tentang aktualisasi diri dan konsep pendidikan Islam tentang perkembangan.

a. Konsep Pendidikan Islam tentang Aktualisasi Diri

Islam telah menawarkan konsep pendidikan yang sesuai dengan kondisi seluruh umat manusia, baik kondisi sosialnya, psikologis, maupun kondisi lainnya yang mampu memenuhi tujuan aktualisasi diri manusia. Konsep pendidikan yang ditawarkan adalah:

- 1) Ketika Allah memerintahkan kepada manusia untuk menyembah-Nya, Allah memberi bekal kemampuan kepada manusia untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk. Artinya, Allah memberi kebebasan memilih kepada manusia serta menjelaskan konsekwensi pilihannya yang akan dirasakan manusia di akhirat kelak. Dalam hal ini, Allah telah menentukan takdir setiap manusia, sehingga ada manusia yang memilih jalan kebaikan dan ada juga yang memilih jalan keburukan.
- 2) Allah membiarkan ajang kompetensi dalam kebaikan tetap terbuka bagi manusia. Prinsip yang Dia tekankan adalah penyesuaian balasan di akhirat kelak dan perbuatan di dunia. Yang membedakan balasan Allah kepada manusia hanyalah ketakwaan manusia kepada-Nya.
- 3) Allah menjadikan penghambaan dan ketaatan manusia kepada-Nya sebagai tujuan tertinggi. Hanya itulah yang menjadi tolak ukur aktualisasi diri dalam Islam sehingga jelaslah mana aktualisasi yang tepat dan yang tidak tepat. Sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

b. Konsep Pendidikan Islam tentang Perkembangan

Pendidikan Islam yang meletakkan segala perkara dalam posisi yang alamiah memandang seluruh aspek perkembangan sebagai sarana mewujudkan aspek ideal, yaitu penghambaan

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Cet 23. (Bandung: ALFABETA, 2016), Hlm. 246–252

dan ketaatan kepada Allah swt serta aplikai keadilan dan syariat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan Islam itu mencakup pemeliharaan seluruh aspek perkembangan, baik itu aspek material, spiritual, intelektual, perilaku sosial, dan apresiasi.⁵ Hal yang penting lainnya adalah Islam mengarahkan perkembangan tersebut ke arah perwujudan tujuan pendidikan yang tinggi, yaitu:

1) Konsep pendidikan Islam tentang Perkembangan jasmani.

Pendidikan Islam pun memperhatikan masalah pengembangan fisik dan pelatihan anggota tubuh yang diarahkan untuk kebaikan manusia dan masyarakat. Pengarahan tersebut dilakukan melalui dua langkah berikut: *Pertama*, Pengarahan kekuatan pada segala perkara yang diridhai Allah swt, misalnya untuk membantu orang yang sedang kesulitan atau untuk berjihad di jalan Allah. *Kedua*, Menjauhkan kekuatan fisik dari segala perkara yang dibenci Allah, seperti memberatkan hukuman, menyulut permusuhan atau sombong dengan kekuatan dan kedudukannya.

2) Konsep pendidikan Islam tentang Perkembangan akal

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan akal manusia yang disempurnakan dengan pengembangan jasmaniah. Dalam pendidikan Islam, aspek intelektual berkembang dari kecermatan dan kejujuran berpikir serta aplikasi praktis menuju pengakuan adanya Dzat Yang Maha Tinggi melalui pencarian petunjuk serta penjarahan diri dari eksploitasi hawa nafsu. Dengan begitu manusia akan dengan mudah menemukan argumentasi dan pengetahuan yang meyakinkan dan jauh dari praduga.

3) Konsep Pendidikan Islam tentang Perkembangan Sosial

Apabila manusia sebagai makhluk sosial itu itu berkembang, maka berarti pula manusia itu adalah makhluk yang berkebudayaan, baik moral maupun material. Diantara insting manusia adalah adanya kecenderungan mempertahankan segala apa yang dimilikinya termasuk kebudayaannya.⁶ Oleh karena itu, maka manusia perlu melakukan transformasi dan transmisi (pemindahan dan penyaluran) kebudayaannya kepada generasi yang akan menggantikan di kemudian hari sehingga generasinya tidak menjadi generasi yang apatis, akan tetapi menjadi generasi yang mampu mengembangkan warisan kebudayaannya dan juga mampu mengembangkan fitrahnya, sehingga ia mampu mengubah keadaannya dari yang biasa menjadi luar biasa dan dari ketertinggalan menuju kepada kemajuan.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Sebelum membahas lebih jauh tentang tujuan pendidikan Islam, terlebih dahulu penulis mengemukakan tentang tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah sebuah proses kegiatan menuju suatu tujuan karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidak menentuan dalam prosesnya. Lebih-lebih dalam proses pendidikan yang bersasaran pada kehidupan psikologi peserta didik yang masih berada pada taraf perkembangan, maka tujuan merupakan faktor yang paling penting dalam proses kependidikan itu. Karenanya dengan adanya tujuan yang jelas, materi pelajaran dan metode-metode yang digunakan, mendapat corak dan isi serta potensialitas yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan.⁷ Tujuan pendidikan Islam mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan Islam sendiri

⁵ Darsyah, S., Chanifudin, C., & Hikmah, H. (2022). Peningkatan Mutu Pendidikan berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. *AT-Thullab: Journal of Islamic Studies*, 3(1), Hlm.1-8.

⁶ Karmila, K., & Chanifudin, C. (2023). PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SMP NEGERI 02 TASIK PUTRI PUYU. *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 3(3), 340-345.

⁷ Nuriyati, T., & Chanifudin, C. (2020). Pendidik Millenial di Era Globalisasi. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(3), 361-372.

yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama dengan nilai-nilainya.

Idealitas tujuan dalam proses kependidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt, sebagai mana firman-Nya dalam QS Al-An'am/6: 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٦٢

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam".

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern masa kini dan masa yang akan datang karena manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang bahagia di akhirat.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa:⁸

- a. Tujuan pendidikan Islam adalah akhlak. Menurutny, pendidikan budi pekerti merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu maupun ilmu pengetahuan praktis lainnya, melainkan bahwa kita sesungguhnya memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak sebagaimana halnya memperhatikan ilmu-ilmu yang lain. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu, dan juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, cita rasa dan kepribadian. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa.
- b. Memperhatikan agama dan dunia sekaligus. Sesungguhnya ruang lingkup pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pendidikan agama dan tidak pula terbatas hanya pada dunia semata-mata. Rasulullah SAW pernah mengisyaratkan setiap pribadi dari umat Islam supaya bekerja untuk agama dan dunianya sekaligus, sebagaimana sabdanya:
"Beramallah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup untuk selama-lamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok hari"
 Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW tidak hanya memikirkan dunia semata, tetapi beliau juga memikirkan untuk bekerja dan beramal bagi kehidupan akhirat. Karena itu tujuan pendidikan Islam bukan hanya untuk pencapaian kebahagiaan dunia tetapi juga untuk pencapaian kebahagiaan akhirat.

B. Kearifan Budaya

1. Definisi Kearifan Budaya

Kearifan budaya merujuk pada kumpulan pengetahuan, kebijaksanaan, tradisi, dan nilai-nilai yang telah terbentuk dalam masyarakat selama berabad-abad⁹. Ini mencakup segala

⁸ Muhammad Rusmin B, "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam", Vol. Vi, No, 1, Januari - Juni 2017, (Uin Alauddin Makassar, 2017). Hlm. 79

⁹ Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang", *Gema Keadilan*, Vol. 5, No. 1, 2018. Hlm. 16-31.

aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan spiritual dalam suatu budaya. Kearifan budaya adalah refleksi dari identitas dan sejarah suatu kelompok masyarakat dan menjadi dasar bagi kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dapat mencakup bahasa, adat istiadat, norma sosial, sistem kepercayaan, mitos, seni, serta nilai-nilai moral dan etika yang diwariskan dari generasi ke generasi.

2. Nilai-nilai Kearifan Budaya

Dibawah ini ada beberapa Nilai Kearifan Budaya yakni sebagai berikut:

- a. Kehormatan Terhadap Tradisi
Kearifan budaya mendorong penghargaan terhadap tradisi dan nilai-nilai yang telah ada dalam budaya tersebut selama bertahun-tahun. Ini mencakup penghormatan terhadap ritual, upacara adat, dan praktik keagamaan yang telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat.¹⁰
- b. Ketahanan Sosial dan Ekonomi
Kearifan budaya seringkali mencakup pengetahuan tentang bagaimana bertahan dalam lingkungan lokal, seperti cara berladang, memanen, dan mengatasi tantangan lingkungan tertentu.
- c. Solidaritas Sosial
Budaya sering kali menekankan pentingnya kerjasama, persaudaraan, dan hubungan antaranggota masyarakat. Nilai-nilai ini mendukung keberlangsungan dan keharmonisan dalam masyarakat.
- d. Etika dan Moralitas
Kearifan budaya mengandung nilai-nilai moral dan etika yang memberikan pedoman tentang perilaku yang benar dan sesuai dengan budaya tersebut. Ini termasuk prinsip-prinsip seperti kejujuran, rasa hormat, dan keadilan.
- e. Seni dan Ekspresi Kreatif
Budaya juga sering mencakup seni, musik, tari, dan ekspresi kreatif lainnya. Ini adalah cara untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya dan sejarah melalui seni.¹¹

Dalam pendidikan Islam, integrasi kearifan budaya dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai akar budaya mereka sambil memperkuat pemahaman agama Islam. Oleh karena itu, mengidentifikasi nilai-nilai kearifan budaya dalam konteks pendidikan Islam dapat menjadi langkah awal yang penting dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif.

3. Pendekatan dalam kearifan lokal

Kearifan lokal, yang secara etimologis terdiri dari dua kata, yaitu "kearifan" (*wisdom*) dan "lokal" (*local*), mengacu pada konsep kebijaksanaan yang bersifat setempat. Istilah "local" di sini menggambarkan hal-hal yang khas dan unik untuk suatu wilayah atau masyarakat tertentu. Sementara itu, "wisdom" mengandung makna kebijaksanaan dan pemahaman yang mendalam.

Dalam konteks yang lebih luas, *local wisdom* atau kearifan setempat merujuk pada kumpulan nilai, gagasan, dan pandangan yang telah tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat setempat. Hal ini mencakup nilai-nilai bijaksana, tradisi yang diteruskan dari nenek moyang, dan pedoman hidup yang menjadi landasan bagi masyarakat setempat.

Kearifan lokal menjadi penting terutama dalam konteks pendidikan karakter. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal bukan hanya berupa warisan lokal semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai universal yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pembentukan karakter anak-anak. Dengan demikian, melalui penggabungan kearifan lokal dalam pendidikan, anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai

¹⁰ H. Iin Wariin Basyar, "NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) TRADISI MEMITU PADA MASYARAKAT CIREBON (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)", *Edunomic*, Vol. 2 No. 1, 2014, hlm. 47-56.

¹¹ Dadang Suganda, "BUDAYA SEBAGAI LANDASAN KREATIVITAS SENIMAN", *PARAGUNA*, Vol. 6, No. 1. 2019, Hlm.62-73

identitas mereka sebagai individu dan bagaimana mereka terhubung dengan budaya yang kaya dan berharga.

Makna kearifan lokal secara esensial dapat dianggap sebagai fondasi dalam membangun identitas nasional suatu bangsa. Dalam konteks ini, budaya sebuah bangsa tumbuh dan berakar pada kearifan lokal. Kearifan lokal terdiri dari dua kata kunci, yaitu kearifan yang mengacu pada kebijaksanaan dan pemikiran seseorang dalam mengevaluasi objek dan peristiwa, serta lokal yang merujuk pada hal-hal yang bersifat setempat. Dengan demikian, secara garis besar, kearifan lokal dapat diartikan sebagai gagasan atau konsep yang lahir dari pemikiran dan pengalaman masyarakat setempat, yang cenderung mencerminkan nilai-nilai kebaikan, kearifan, serta kebijaksanaan yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Sumarni dan Amirudin, yang mengartikan kearifan lokal sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat setempat, digunakan untuk adaptasi dan kelangsungan hidup di lingkungan tertentu. Pengetahuan ini tidak lepas dari nilai-nilai kepercayaan, tradisi, norma, mitos, dan budaya yang telah tertanam dalam masyarakat selama periode yang panjang.

Sementara menurut Geertz, kearifan lokal merupakan entitas yang memiliki pengaruh signifikan dalam menetapkan nilai dan martabat individu dalam suatu komunitas. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya memengaruhi struktur sosial suatu masyarakat, tetapi juga memberikan arah dan kedalaman pada identitas manusia di dalamnya.

Kearifan lokal yang menjadi fokus utama adalah lokalitasnya, bukan hanya sekadar warisan dari masa lalu ke masa kini. Kearifan ini merupakan norma yang diyakini oleh masyarakat sebagai benar dan dijadikan pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Selain itu, kearifan lokal juga merupakan pengetahuan yang tumbuh dan berkembang seiring waktu, beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungannya. Proses evolusi yang panjang ini membuatnya menjadi sumber energi yang potensial dalam sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk menjalani kehidupan secara harmonis. Hal ini terutama relevan dalam konteks Indonesia yang kaya akan budaya timur dan nilai-nilai keagamaan, yang menjadi nuansa utama dalam kearifan lokalnya.¹²

Dalam kaitannya dengan definisi, kearifan lokal dan keunggulan lokal memiliki hubungan yang erat. Kearifan lokal merujuk pada strategi yang diadopsi manusia dalam memperluas keunggulan lokal yang berakar pada nilai-nilai filosofis, etika, cara, dan perilaku yang telah menjadi bagian dari tradisi secara turun-temurun. Pendekatan pendidikan yang berbasis kearifan lokal atau keunggulan lokal adalah pendekatan yang memanfaatkan potensi lokal dan global dalam berbagai bidang seperti ekonomi, seni budaya, sumber daya manusia, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, lingkungan, dan bidang lainnya yang kemudian diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah. Dengan demikian, hal ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kompetensi peserta didik yang pada akhirnya dapat digunakan untuk menghadapi tantangan global.

4. Kearifan Lokal sebagai Pembentukan Karakter Peserta didik

Kearifan lokal, yang tercermin dalam sastra tradisional dan berbagai aspek kehidupan seperti kesehatan dan arsitektur, menghadapi tantangan berupa dialektika hidup-mati. Tanpa upaya pelestarian dan revitalisasi, kearifan lokal dapat mengalami kepunahan seiring berjalannya waktu. Perumpamaannya mirip dengan pusaka warisan leluhur yang, jika tidak dirawat secara baik, akan lapuk dimakan rayap setelah beberapa generasi. Saat ini, tanda-tanda pelapukan kearifan lokal semakin terlihat jelas. Hal ini disebabkan oleh sikap pragmatis masyarakat yang lebih mengutamakan tekanan dan kebutuhan ekonomi daripada melestarikan kearifan lokal.

Contoh konkret dapat dilihat di wilayah hutan di Jawa Barat, di mana mitos pengeramatan hutan yang semestinya bertujuan untuk menjaga kelestarian alam telah kehilangan maknanya. Akibatnya, masyarakat setempat dengan kurang kesadaran

¹² Arni Chairul, "Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang", *Jurnal Penelitian: Sejarah Dan Budaya*, Vol. 5, No. 2, 2019, hlm. 172-188.

memanfaatkan hutan tersebut untuk kegiatan berkebun sayur. Adat yang dianggap memberatkan bagi sebagian masyarakat dipertahankan karena dianggap sakral dan suci, sebagaimana pentingnya menjaga kehormatan pribadi.

Tiap proses dalam menjalani adat juga mengandung nilai-nilai kearifan yang harus dipahami dengan bijak oleh generasi muda agar nilai-nilai tersebut tidak terkikis seiring waktu. Kesadaran akan nilai-nilai budaya yang positif harus dilestarikan dari generasi ke generasi tanpa menutup diri terhadap kritik yang membangun. Oleh karena itu, reinterpretasi makna filosofi adat Bugis penting dilakukan sebagai bentuk refleksi dan pemulihan makna yang sejati.

ide-ide yang disampaikan mencerminkan nilai-nilai yang memberikan panduan bagi pendukungnya ketika membuat keputusan dalam situasi tertentu. Nilai-nilai ini dianggap sebagai bagian dari warisan budaya, yang dipegang teguh, dihormati, dan dipertahankan oleh masyarakat yang mempraktikkannya. Sebagai contoh, dalam tradisi Bugis, pelanggaran terhadap nilai-nilai tradisi dapat berakibat pada hilangnya kehormatan pribadi seseorang, baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Pendidikan juga dianggap sebagai ukuran kewibawaan, harkat, derajat, serta martabat seseorang.

Tingkat penghargaan terhadap seseorang juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya; semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula penghargaan yang diberikan padanya. Pendidikan diartikan sebagai proses transformasi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjadi bagian integral dari kebudayaan karena memberikan landasan pengetahuan yang penting untuk mengarungi kehidupan. Dalam konteks transformasi budaya, terdapat tiga bentuk: pertama, nilai-nilai yang masih relevan untuk diteruskan; kedua, nilai-nilai yang perlu diperbaiki; dan ketiga, nilai-nilai yang harus diganti karena tidak lagi sesuai dengan kondisi saat ini.

Pendidikan Islam dan nilai-nilai budaya adalah dua elemen yang saling terkait secara erat, saling melengkapi untuk membentuk manusia yang beradab. Pendidikan memiliki tujuan yang mulia, yaitu membentuk individu secara menyeluruh agar mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang produktif dan bermoral. Kedua aspek ini tidak bisa dipisahkan karena budaya merupakan landasan bagi proses pendidikan dalam memahami dan menafsirkan kehidupan sehari-hari.

Dalam pemikiran Ibnu Khaldun yang disampaikan oleh Triyo Supriyanto, ditekankan bahwa lingkungan juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter manusia. Manusia sejati adalah hasil dari interaksi dengan lingkungan fisik maupun sosial, yang dipengaruhi oleh interaksi dan tindakan-tindakan manusia di sekitarnya. Teori ini melengkapi pandangan Emile Durkheim tentang pembangunan masyarakat yang harmonis, maju, dan solid dalam interaksinya, di mana adat/budaya dan agama (syariat Islam) memiliki peran utama.

Dalam konteks teori Ibn Khaldun, organisasi masyarakat menjadi hal yang esensial bagi kehidupan manusia, sebagai bagian dari keharusan yang tidak bisa dihindari (*ijtimâ' darurn li an-nawâ' al-insân*). Dengan demikian, integrasi antara kearifan budaya dan prinsip-prinsip Islam menjadi landasan yang kokoh dalam pembentukan masyarakat yang berkeadaban dan beradab.

C. Integrasi Kearifan Budaya dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Integrasi kearifan budaya dalam pembelajaran pendidikan Islam adalah proses yang bertujuan untuk menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dengan konsep dan ajaran agama Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang Islam sambil memelihara dan menghormati warisan budaya yang unik¹³. Berikut adalah beberapa langkah kunci dalam integrasi kearifan budaya dalam pembelajaran pendidikan Islam:

¹³ Sukarismanti Samsudin, "Integrasi Kearifan Lokal dalam Bahan Ajar Antropolinguistik sebagai Upaya Penguatan Pemahaman dan Karakter Mahasiswa", *Edukatif*, Vol 3, No 5 (2021), Hlm.

1. Identifikasi Nilai-nilai Budaya Lokal

Langkah pertama adalah mengidentifikasi nilai-nilai, tradisi, bahasa, dan aspek budaya lainnya yang khas dari masyarakat tempat pendidikan Islam dilaksanakan. Ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang adat istiadat, norma sosial, dan aspek-aspek budaya lainnya yang berperan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pemahaman Terhadap Kesamaan dan Perbedaan

Penting untuk memahami kesamaan dan perbedaan antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam. Ini memungkinkan guru dan siswa untuk mengidentifikasi area di mana integrasi dapat terjadi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama.

3. Pengembangan Materi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan materi pembelajaran yang mencakup kisah-kisah atau contoh-contoh dari budaya lokal yang menggambarkan prinsip-prinsip Islam atau mengilustrasikan konsep-konsep agama. Contohnya bisa termasuk kisah-kisah nabi-nabi yang relevan dengan budaya setempat.

4. Diskusi dan Dialog

Integrasi kearifan budaya membutuhkan diskusi terbuka dan dialog yang memungkinkan siswa untuk berbicara tentang nilai-nilai budaya mereka dan bagaimana nilai-nilai ini berkaitan dengan ajaran Islam. Ini mendorong pemikiran kritis dan pemahaman yang lebih dalam.

5. Pertimbangan Etika dan Nilai-nilai Agama

Penting bagi guru untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang diintegrasikan sesuai dengan etika dan nilai-nilai agama Islam. Hal ini dapat melibatkan refleksi kritis dan konsultasi dengan ulama atau pemimpin agama.

Integrasi kearifan budaya dalam pembelajaran pendidikan Islam dapat memberikan manfaat ganda. Ini memungkinkan siswa untuk memahami Islam dalam konteks budaya mereka sendiri, dan sekaligus menghormati dan memelihara warisan budaya mereka. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat menjadi lebih relevan, inklusif, dan bermakna bagi siswa dalam berbagai budaya.

D. Keuntungan Menggabungkan Kearifan Budaya dalam Pembelajaran

Integrasi kearifan budaya dalam pembelajaran pendidikan Islam dapat memberikan sejumlah keuntungan signifikan, baik bagi siswa, pendidik, maupun masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa keuntungan utama dari pendekatan ini:

1. Pemahaman yang Lebih Mendalam

Integrasi kearifan budaya memungkinkan siswa untuk memahami agama Islam dalam konteks budaya mereka sendiri. Hal ini membantu dalam menjelaskan konsep-konsep agama dengan cara yang lebih relevan dan bermakna.

2. Penguatan Identitas Kultural

Siswa akan merasa lebih terhubung dengan akar budaya mereka sendiri, yang dapat meningkatkan rasa identitas dan kebanggaan dalam budaya mereka sendiri.

3. Promosi Toleransi dan Penghargaan terhadap Keberagaman

Integrasi kearifan budaya dapat mengajarkan siswa tentang nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan keragaman budaya. Ini adalah keterampilan sosial yang sangat penting dalam masyarakat yang semakin terhubung global.

4. Menghindari Konflik Nilai

Integrasi ini membantu menghindari konflik nilai antara ajaran agama dan budaya lokal. Dengan memahami keseimbangan yang tepat antara keduanya, siswa dapat menghindari perasaan kebingungan atau konflik yang mungkin timbul.

5. Peningkatan Minat dan Keterlibatan Siswa

Materi pembelajaran yang mencerminkan budaya lokal dapat membuat siswa lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran. Ini bisa meningkatkan partisipasi mereka dalam pendidikan.

Secara keseluruhan, menggabungkan kearifan budaya dalam pembelajaran pendidikan Islam adalah pendekatan yang dapat menghasilkan manfaat signifikan dalam pemahaman

agama, pengembangan karakter, dan pengembangan sosial siswa, sambil memelihara identitas budaya yang kuat.

E. Dampak Integrasi Kearifan Budaya terhadap Pemahaman dan Sikap Siswa

Integrasi kearifan budaya dalam pembelajaran pendidikan Islam dapat memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan sikap siswa. Berikut adalah beberapa dampak penting dari integrasi ini:

1. Toleransi dan Penghargaan terhadap Keberagaman

Integrasi kearifan budaya mengajarkan siswa untuk menghormati dan menghargai keberagaman budaya dan agama. Mereka belajar untuk mendengarkan, memahami, dan menghormati pandangan yang berbeda, yang merupakan keterampilan sosial penting dalam masyarakat yang semakin beragam.

2. Penghindaran Konflik Nilai

Dengan memahami keseimbangan yang tepat antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran agama Islam, siswa dapat menghindari konflik nilai internal. Mereka dapat mengintegrasikan ajaran agama dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari mereka tanpa merasa terasingkan dari budaya mereka.

3. Penguatan Identitas Kultural

Integrasi ini memungkinkan siswa untuk merasa lebih terhubung dengan akar budaya mereka sendiri. Ini memperkuat identitas kultural mereka dan membuat mereka lebih bangga dengan warisan budaya mereka.

4. Partisipasi yang Lebih Aktif

Materi pembelajaran yang mencerminkan budaya lokal dapat membuat siswa lebih tertarik dan bersemangat untuk belajar. Ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dan menghasilkan hasil yang lebih baik.

5. Pengembangan Pemikiran Kritis

Integrasi kearifan budaya memungkinkan siswa untuk memikirkan implikasi dari nilai-nilai budaya mereka terhadap ajaran agama dan sebaliknya. Ini merangsang pemikiran kritis dan pemahaman yang lebih dalam.

Dengan demikian, integrasi kearifan budaya dalam pembelajaran pendidikan Islam bukan hanya meningkatkan pemahaman tentang agama, tetapi juga membentuk sikap yang lebih terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman. Ini adalah elemen penting dalam pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter dan persiapan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang semakin beragam dan terhubung global.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah membahas pentingnya menggabungkan kearifan budaya dalam strategi pembelajaran pendidikan Islam. Integrasi kearifan budaya dalam pendidikan Islam adalah langkah penting dalam menjaga relevansi, meningkatkan pemahaman, dan mempromosikan nilai-nilai agama dalam masyarakat yang semakin beragam. Berikut adalah kesimpulan dari penelitian ini:

1. Pada dasarnya konsep pendidikan Islam mencakup seluruh tujuan pendidikan yang dewasa ini diserukan oleh barat bahkan diserukan oleh negara-negara di dunia. Lebih dari itu, pendidikan Islam adalah satu-satunya konsep pendidikan yang menjadikan makna dan tujuan pendidikan lebih tinggi sehingga mengarahkan manusia kepada visi ideal dan menjauhkan manusia dari ketergelinciran dan penyimpangan.

2. Kearifan budaya mencakup nilai-nilai seperti penghormatan terhadap tradisi, toleransi, etika, dan penghargaan terhadap keberagaman. Integrasi ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam masyarakat yang semakin terhubung global.

3. Integrasi kearifan budaya dalam pembelajaran pendidikan Islam adalah proses yang bertujuan untuk menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dengan konsep dan ajaran agama Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang Islam sambil memelihara dan menghormati warisan budaya yang unik

4. Keuntungan Menggabungkan Kearifan Budaya dalam Pembelajaran : Pemahaman yang Lebih Mendalam, Penguatan Identitas Kultural, Promosi Toleransi dan Penghargaan terhadap Keberagaman, Menghindari Konflik Nilai, Peningkatan Minat dan Keterlibatan Siswa
5. Dampak Terhadap Pemahaman dan Sikap Siswa: Integrasi kearifan budaya memiliki dampak positif terhadap pemahaman siswa tentang Islam dan sikap mereka terhadap keberagaman dan budaya. Ini mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam, toleransi, dan penghargaan terhadap akar budaya dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak Agung Putu Agung, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Cet I. (Malang: Universitas Brawijaya Press (UB), 2012)
- Arni Chairul, "Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang", *Jurnal Penelitian: Sejarah Dan Budaya*, Vol. 5, No. 2, 2019
- Addurorul Muntatsiroh Dan Jamilus, "Pentingnya Evaluasi Pendidikan Islam Dalam Sebuah Lembaga Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Volume 5 Nomor 1 Tahun 2023, (Uin Mahmud Yunus Batusangkar, 2023)
- Dadang Suganda, "BUDAYA SEBAGAI LANDASAN KREATIVITAS SENIMAN", *PARAGUNA*, Vol. 6, No. 1. 2019
- Darsyah, S., Chanifudin, C., & Hikmah, H. (2022). Peningkatan mutu pendidikan berbasis kearifan lokal di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. *AT-Thullab: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 1-8.
- H. Iin Wariin Basyar, "NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) TRADISI MEMITU PADA MASYARAKAT CIREBON (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)", *Economic*, Vol. 2 No. 1, 2014
- Karmila, K., & Chanifudin, C. (2023). Pembentukan karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 02 Tasik Putri Puyu. *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 3(3), 340-345.
- Muhammad Rusmin B, "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam", Vol. Vi, No, 1, Januari - Juni 2017, (Uin Alauddin Makassar, 2017)
- Nuriyati, T., & Chanifudin, C. (2020). Pendidik millennial di era globalisasi. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(3), 361-372.
- Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang", *Gema Keadilan*, Vol. 5, No. 1, 2018
- Sukarismanti Samsudin, "Integrasi Kearifan Lokal dalam Bahan Ajar Antropolinguistik sebagai Upaya Penguatan Pemahaman dan Karakter Mahasiswa", *Edukatif*, Vol 3, No 5 (2021)
- Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet I. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Cet 23. (Bandung: ALFABETA, 2016)